

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecelakaan lalu lintas merupakan permasalahan serius yang berdampak signifikan pada kesehatan masyarakat dan ekonomi global. Negara-negara berpendapatan rendah dan menengah mempunyai angka kecelakaan dan kematian tertinggi akibat kecelakaan lalu lintas sebanyak 90% dari total kecelakaan lalu lintas dunia (Razzaghi *et al.*, 2019). Tingkat kematian di Asia Tenggara sebanyak 20,7 kematian per 100.000 penduduk yang artinya asia tenggara mempunyai tingkat kecelakaan tertinggi akibat kecelakaan lalu lintas (Irman, 2019). Menurut Forum Polantas ASEAN 2017 Indonesia menduduki urutan ke empat negara dengan kecelakaan lalu lintas tertinggi di asia Tenggara (Antaraneews, 2017). Sementara itu menurut data dari Korlantas Polri prevalensi kejadian kecelakaan lalu lintas di Indonesia meningkat setiap tahunnya (Korlantas polri, 2022). Jumlah kecelakaan lalu lintas di Sumatera Barat berdasarkan data dari Kapolresta Padang prevalensi kejadian kecelakaan di provinsi Sumatera Barat pada tahun 2022 lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Angka kecelakaan tertinggi di Sumatera Barat terdapat di Kota Padang dengan angka kejadian 689 jiwa (Bps sumbar, 2022.) Tingginya angka kecelakaan lalu lintas tersebut sebagian mengarah kepada kejadian gawat darurat

Kejadian gawat darurat dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, sehingga memerlukan penanganan segera karena dapat mengancam jiwa atau menimbulkan kecacatan permanen (Khayudin & H.S, 2021). Penanganan segera untuk mengurangi kejadian gawat darurat yaitu *prehospital care*. (Widya, 2020). *Prehospital care* adalah pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) secara cepat dan tepat sebelum di tangani oleh petugas medis dengan tujuan untuk menyelamatkan kehidupan, mencegah keadaan menjadi lebih buruk dan mempercepat kesembuhan pada korban (Sutanta *et al.*, 2022). Menurut pasal 232 UU No 22 Tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan menyebutkan bahwa setiap orang yang mendengar, melihat atau mengetahui terjadinya kecelakaan lalu lintas wajib memberikan pertolongan pertama. Pertolongan pertama diberikan dalam kondisi gawat darurat terutama kecelakaan lalu lintas sebelum penolong profesional tiba (Angraini *et al.*, 2018). Untuk mencapai rangkaian tindakan P3K di tentukan dengan kecepatan menemukan korban, kecepatan respon penolong, keterampilan dan kualitas penolong serta kecepatan meminta bantuan (Maulana, Nova; Zis & 2021, 2022).

Penolong yang memberikan pertolongan pertama adalah orang yang pertama kali melihat kejadian kecelakaan (*firs responder*) (Khayudin & H.S, 2021). Menurut *American Health Association* (AHA) penolong dapat dilakukan oleh siapa saja dalam kondisi apapun. Penolong dapat diklasifikasikan menjadi 3 yaitu pertama adalah orang awam sebagai penolong tidak terlatih atau memiliki sedikit pengetahuan pertolongan pertama, kedua adalah penolong pertama yaitu masyarakat yang telah dibekali pengetahuan dan keterampilan dalam pertolongan

pertama seperti korps sukarela (KSR), palang merah indonesia (PMI), petugas keamanan (polisi), ketiga adalah penolong khusus/terlatih yaitu tenaga/petugas yang telah dilatih secara khusus untuk menanggulangi masalah kegawatdaruratan di lapangan yang terdiri dari paramedis dan sejenisnya (Widyaningtyas & Ayuningtias, 2022).

Responder yang sering ditemukan saat terjadi kecelakaan adalah petugas kepolisian karena petugas kepolisian mempunyai kewajiban dalam menolong korban sesuai dengan peraturan kepala kepolisian negara republik Indonesia nomor 15 tahun 2013 tentang tata cara penanganan kecelakaan lalu lintas. Penanganan P3K yang dilakukan oleh pihak kepolisian penting dilaksanakan karena respon yang tepat dari penolong pertama akan menurunkan risiko cedera lanjut dan kecacatan serta menjadi dasar dalam perawatan tindak lanjut di rumah sakit (Kase et al., 2018). Penanganan yang diberikan oleh pihak kepolisian mengacu pada prosedur pertolongan pertama yaitu memastikan korban dalam keadaan sadar atau tidak, memastikan saluran nafas korban tidak tersumbat, penanganan cedera kepala, penanganan korban dengan pendarahan, penanganan korban dengan patah tulang, membebaskan korban terjepit dan penanganan untuk memindahkan korban (Kemenkes, 2019).

Dalam pelaksanaannya ada beberapa masalah yang didapatkan petugas kepolisian dalam memberikan P3K yaitu polisi terlambat datang ke tempat terjadinya kecelakaan sehingga korban lama diberikan penanganan P3K (Dian Jumes Putra, 2019), prosedur P3K yang dilakukan oleh pihak kepolisian tidak sesuai dilapangan karena adanya kendala yang dialami oleh pihak kepolisian yaitu

adanya stigma negatif dari masyarakat (Ardelia *et al.*, 2018), kurangnya pengetahuan yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti Pendidikan terakhir hanya jenjang SMA, kurangnya iwayat menolong korban, kurangnya pengalaman menolong korban serta kurangnya pelatihan tambahan terkait P3K. Hal ini menyebabkan pihak kepolisian mempunyai sikap negatif dalam menolong korban seperti bingung, ragu, dan tidak tenang (Rinaldy *et al.*, 2023). Selanjutnya penelitian yang dilakukan (Kusyairi *et al.*, 2019) mengungkapkan bahwa adanya motivasi yang kurang juga menjadi kendala dalam menolong korban yang disebabkan oleh kurangnya rasa percaya (Kusyairi *et al.*, 2019). Selanjutnya menurut penelitian yang dilakukan oleh (Dian Jumes Putra, 2019) penanganan kecelakaan masih belum optimal karena kurangnya sarana dan prasarana dalam melakukan P3K

Adanya permasalahan yang dialami petugas kepolisian dalam memberikan pertolongan pertama akan berpengaruh terhadap intensi polisi lalu lintas dalam menolong korban (Wahyuni *et al.*, 2020). Intensi merupakan keinginan dan keyakinan dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu sehingga bisa melihat seberapa kuat perilaku tersebut dilaksanakan (Ajzen, 2020). Tinggi dan rendahnya intensi dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut *Theory of Planned Behavior* sebuah teori yang di kembangkan oleh Icek azjen dengan pernyataan bahwa perilaku seseorang cenderung terlaksana untuk melakukan sesuatu dipengaruhi oleh *behavioral intention*. *Behavioral intention* atau intensi dipengaruhi oleh tiga prediktor utama yaitu *Attitude Toward Behavior* atau di sebut keyakinan perilaku, keyakinan perilaku seseorang adalah probabilitas subjektif bahwa ketika

melakukan suatu perilaku yang di inginkan akan menghasilkan pengalaman tertentu karena perilaku tersebut berasal dari keyakinan dan keinginan, prediktor selanjutnya adalah *Subjective Norm* atau norma subjektif yaitu kemungkinan subjektif bahwa seseorang menyetujui atau tidak menyetujui melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan. Prediktor selanjutnya dalam teori ini adalah *perceived behavior control* yaitu probabilitas subjektif seseorang bahwa faktor penghambat dan pendukung akan hadir dalam situasi tertentu ketika melakukan suatu perilaku. kontrol perilaku yang dirasakan diasumsikan memoderasi pengaruh sikap dan norma subjektif terhadap niat, dan kontrol perilaku aktual diasumsikan memoderasi pengaruh niat terhadap perilaku (Ajzen, 2020).

Tiga faktor tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa *background factors* yang diklasifikasi menjadi faktor personal dan faktor sosial, faktor personal terdiri dari umur, jenis kelamin, Pendidikan, pendapatan, suasana hati, emosi, kecerdasaran, nilai-nilai, stereotip, pengetahuan dan untuk faktor sosial terdiri dari agama, sosial, ras, etnis, budaya, hukum, ekonomi, media, geografi, intervensi (Ajzen, 2019a). *Background factors* merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *behavior beliefs* yaitu keyakinan perilaku yang diinginkan dengan hasil dan pengalaman yang diharapkan sehingga membentuk *attitude toward the behavior* yaitu sikap terhadap perilaku, selanjutnya *background factors* dapat mempengaruhi *normative beliefs* yaitu kemungkinan untuk melakukan perilaku itu sendiri sehingga membentuk *subjective norm* yaitu tekanan sosial yang dirasakan untuk terlibat atau tidak terlibat dalam suatu perilaku, selanjutnya *background factors* mempengaruhi *control beliefs* yaitu persepsi adanya faktor-faktor yang

dapat memfasilitasi atau menghambat kinerja perilaku sehingga membentuk *perceived behavior control* yaitu keyakinan seseorang untuk menunjukkan suatu perilaku yang disebabkan oleh adanya hal-hal yang mendukung atau menghalanginya, sehingga hasilnya dapat mempengaruhi intensi yang akan dilakukan (Ajzen, 2005)

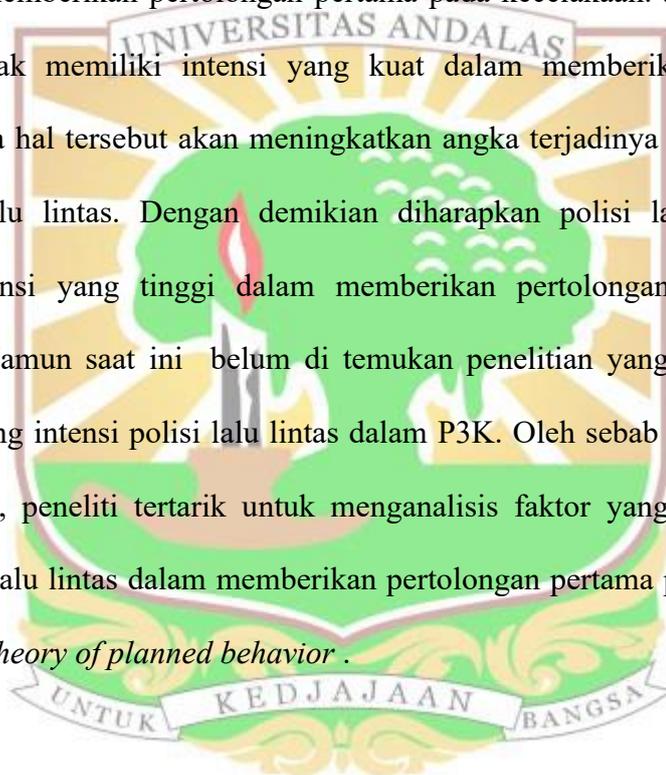
Pengukuran intensi menurut *Theory of planned behavior* mengandung 4 unsur elemen yaitu perilaku (*behavior*), sasaran (*target*), situasi (*situation*), waktu (*time*). Perilaku (*behavior*) merupakan tindakan yang akan dilakukan atau suatu perilaku yang akan diwujudkan secara nyata nantinya, sasaran (*target*) merupakan objek yang akan menjadi sasaran suatu perilaku, situasi (*situation*) merupakan situasi seperti apa yang menjadi dorongan seseorang untuk melakukan perilaku, waktu (*time*) merupakan waktu terjadinya perilaku dalam waktu tertentu. Sehingga pengukuran intensi untuk melakukan suatu perilaku oleh semua individu secara umum termasuk polisi dapat diukur menggunakan pendekatan teori ini (Ajzen, 2019b).

Berdasarkan kendala yang terjadi saat memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan yang telah dipaparkan, disimpulkan bahwa intensi melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan dipengaruhi oleh keyakinan individu pada diri sendiri, norma yang dirasakan, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Hal ini sesuai dengan *attitude toward the behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavior control* yang merupakan faktor prediktor pada *Theory of planned behavior*. Oleh sebab itu, penggunaan *Theory of planned behavior* ini cocok digunakan sebagai pendekatan teori perilaku dalam penelitian ini.

Peneliti sudah melakukan studi pendahuluan pada tanggal 1 November 2023 di Polresta Padang terhadap 10 polisi lalu lintas dalam memberikan P3K pada korban kecelakaan lalu lintas dengan memberikan kuisioner. Hasil kuesioner dari 10 polisi lalu lintas 10 (100 %) di antaranya pernah mengikuti pelatihan P3K. Polisi lalu lintas setiap tahunnya terjadwalkan untuk melakukan pelatihan P3K namun pelatihan tersebut tidak selalu dilaksanakan setiap tahunnya karena tempat pelatihan tidak dilaksanakan di dalam kota namun di luar kota dan selama Pendidikan kepolisian sudah pernah mendapatkan pelatihan terkait P3K, pelatihan P3K dilaksanakan setiap 1 tahun sekali dengan rentang waktu satu minggu sampai satu bulan tergantung materi yang disampaikan. Selanjutnya sebanyak 5 (50 %) polisi lalu lintas mempunyai niat dan keyakinan mampu memberikan P3K. Sedangkan 5 (50%) polisi lalu lintas tidak mempunyai niat dan keyakinan yang mampu dalam memberikan P3K. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa dari 10 orang polisi lalu lintas 6 (60%) orang masih ragu-ragu dalam memberikan pertolongan pertama dikarenakan kurang percaya diri untuk bisa melakukan penatalaksanaan korban patah tulang, pengelolaan jalan nafas, pernafasan, mengontrol pendarahan, dan penatalaksanaan cedera tulang belakang, hasil untuk 4 (40%) polisi lalu lintas lainnya mempunyai rasa percaya diri dalam memberikan P3K pada korban kecelakaan lalu lintas. Hasil wawancara yang sudah dilakukan adalah ketika terjadi kecelakaan polisi langsung mendatangi tempat kejadian dengan segera, memastikan keamanan penolong, korban dan lingkungan disekitar korban, melakukan tindakan pertolongan pertama mulai dari mengecek kesadaran, mengecek pernafasan, mengecek pendarahan, mengecek luka seperti patah tulang,

cedera kepala, dan memindahkan korban jika dalam keadaan terjepit sesuai dengan prosedur, mengolah tempat kejadian perkara, mengatur kelancaran arus lalu lintas, mengamankan barang bukti dan melakukan penyidikan perkara.

Berdasarkan hal tersebut, intensi polisi lalu lintas dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan perlu dilakukan penelitian karena menjadi perhatian penting dan mengingat bahwa saat menjalankan tugasnya polisi lalu lintas wajib memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan. Jika pelaku *first responder* tidak memiliki intensi yang kuat dalam memberikan pertolongan pertama, maka hal tersebut akan meningkatkan angka terjadinya kematian akibat kecelakaan lalu lintas. Dengan demikian diharapkan polisi lalu lintas dapat memiliki intensi yang tinggi dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan. Namun saat ini belum di temukan penelitian yang secara spesifik meneliti tentang intensi polisi lalu lintas dalam P3K. Oleh sebab itu, berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi intensi polisi lalu lintas dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan berdasarkan *Theory of planned behavior* .



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang fenomena masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah faktor yang berhubungan dengan intensi polisi lalu lintas dalam memberikan pertolongan pertama (P3K) pada korban kecelakaan lalu lintas menggunakan *Theory of planned behavior* ?”.

C. Tujuan Penelitian

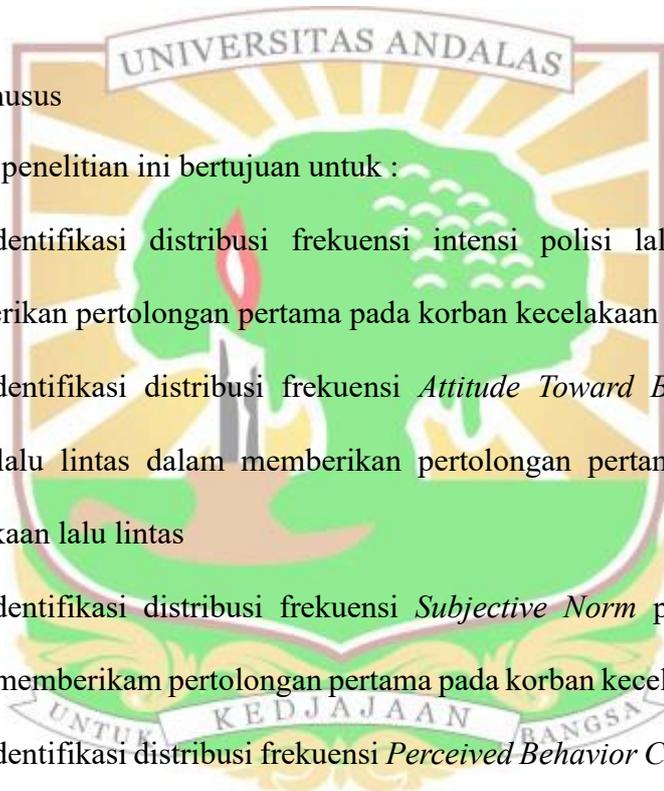
1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan intensi polisi lalu lintas dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas berdasarkan *Theory of planned behavior*

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengidentifikasi distribusi frekuensi intensi polisi lalu lintas dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas
- b. Mengidentifikasi distribusi frekuensi *Attitude Toward Behavior* (sikap) polisi lalu lintas dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas
- c. Mengidentifikasi distribusi frekuensi *Subjective Norm* polisi lalu lintas dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas
- d. Mengidentifikasi distribusi frekuensi *Perceived Behavior Control* polisi lalu lintas dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas
- e. Mengidentifikasi distribusi frekuensi pengetahuan polisi lalu lintas dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas



- f. Mengidentifikasi hubungan *Attitude Toward Behavior (sikap)* dengan intensi polisi lalu lintas dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas
- g. Mengidentifikasi hubungan *Subjective Norm* dengan intensi polisi lalu lintas dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas
- h. Mengidentifikasi hubungan *Perceived Behavior Control* dengan intensi polisi lalu lintas dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas
- i. Mengidentifikasi hubungan pengetahuan dengan intensi polisi lalu lintas dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas

D. Manfaat Penelitian

Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi Polretsa kota Padang mengenai pentingnya penyelenggaraan pelatihan P3K secara berkala yang tidak hanya sebatas pada pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga termasuk didalamnya program pembentukan sikap sehingga dapat meningkatkan intensi polisi lalu lintas dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan. Program pelatihan tersebut diharapkan dapat dilaksanakan secara berkala dengan harapan polisi lalu lintas mampu *upgrade skillnya* kembali dan meningkatkan rasa percaya diri dalam menolong korban.

Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk pengembangan ilmu keperawatan khususnya pada bidang kegawatdaruratan dalam pengembangan intensi polisi lalu lintas dalam memberikan P3K dengan menggunakan pendekatan *Theory of planned behavior*. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kerja sama antara instansi kepolisian dengan bidang ilmu keperawatan dalam hal pertolongan pertama pada kecelakaan, menambah pengetahuan terbaru prosedur tindakan P3K yang terjadi di lapangan secara langsung dan memudahkan perawat dalam memberikan perawatan lebih lanjut di rumah sakit untuk menurunkan angka cedera dan kecacatan akibat kecelakaan lalu lintas

Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian lanjutan terkait faktor yang mempengaruhi intensi polisi lalu lintas dengan menambahkan variabel baru ataupun metode yang berbeda.

Bagi responden penelitian

Diharapkan dapat memberikan informasi mengenai P3K bagi responden yang belum pernah melaksanakan tindakan ini, dan diharapkan bagi responden yang sudah pernah melakukan tindakan ini dapat mengulang kembali ilmu yang sudah didapatkan mengenai P3K pada korban kecelakaan sehingga kedepannya dapat meningkatkan intensi responden untuk memberikan P3K pada korban kecelakaan.

Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti dibidang keperawatan gawat darurat, terkhususnya terkait P3K



